



AL WARAQAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab

P-ISSN: ~ E-ISSN: ~

Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2021

PENGEMBANGAN TEKNOLOGI AUDIO DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Besse Wahida

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Abstract

This paper aims to determine the concept of audio media in Arabic learning and its development concept in learning listening skills. Audio media is one of the ideal choices in learning Arabic, especially in teaching listening skills / *istimā* 'because students can focus on the sounds they hear. In addition, this audio medium is cheaper and easier to use. Audio media is also very helpful for the shortage of educators who have small voices in delivering material, who have inappropriate intonations, or are not physically fit during the learning process. The audio media development procedure consists of four stages, namely planning, script writing, media production, and evaluation. This paper is considered important to be studied because it can be used as a material for thought for Arabic language educators in utilizing and developing the use of audio media in learning Arabic *istima* ', so that learning competence listening / *istima*' can be prioritized as an initial stage in learning Arabic.

Keywords: *Audio Technology. Arabic Learning*

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab menjadi salah satu bahasa asing yang mendapat perhatian di Indonesia. Bagaimana tidak, dalam perspektif sejarah, bahasa Arab tergolong sebagai salah satu bahasa asing tertua yang datang di nusantara, karena dianggap telah dipelajari sejak Islam masuk di Indonesia- atau Nusantara kala itu- pada abad ke tujuhMasehi berdasarkan teori Arab dimana masa itu posisinya masih sebatas sebagai bahasakitab suci al-Qur'an.

Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran bahasa Arab juga terus berkembang, seperti perkembangan tujuan, metodologi dan teknologi pembelajarannya. Dari segi tujuan, pembelajaran bahasa Arab tidak lagi hanya fokus kepada tujuan untuk

memahami teks-teks keagamaan, atau semata-mata hanya untuk mampu membaca *kitab gundul*, istilah untuk kitab klasik di Indonesia. Tetapi mulai meluas pada tujuan praktis yaitu penggunaan bahasa Arab untuk tujuan komunikasi, mengingat posisi bahasa Arab telah menjadi bahasa komunikasi berskala internasional dengan ditetapkan sebagai salah satu bahasa PBB.

Sementara dari segi metodologi, sudah mulai terjadi upaya pembaharuan sejak awal abad XX yang diprakarsai oleh para alumni timur tengah, khususnya Mesir, seperti Mahmud Yunus, Imam Zarkasyi, yang sudah menerapkan pembelajaran bahasa Arab dengan metode *Mubasyarah*¹. Hingga saat ini telah lahir berbagai riset pengembangan yang berupaya melahirkan berbagai pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran modern untuk bahasa Arab yang pada dasarnya diadopsi dari pembelajaran bahasa Inggris, yang notabene lebih berkembang dari pembelajaran bahasa Arab, karena di lapangan masih terdapat kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang bertumpu pada penggunaan metode *qawaidh- tarjamah*.

Upaya ke arah pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab selanjutnya tidak dapat dipisahkan dengan penggunaan teknologi sebagai media pembelajarannya. Pembaharuan dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia telah memunculkan tuntutan perlunya penyediaan media seperti, media audio, visual, dan audiovisual, serta multimedia yang oleh para ahli dianggap mampu membantu efektivitas dan ketersampaian pesan dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Media audio sebagai hasil dari teknologi audio merupakan pilihan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada pembelajaran keterampilan menyimak. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran bahasa Arab memiliki empat keterampilan yang menjadi objek atau sasaran dari pembelajaran bahasa Arab, yaitu: kemahiran menyimak (*istimā'*), kemahiran bercakap (*kalām*), kemahiran membaca (*qirā'ah*), dan kemahiran menulis (*kitābah*). Dari ke-empat keterampilan tersebut, *istimā'* merupakan keterampilan pertama yang seharusnya diajarkan pada pembelajaran bahasa Arab.

¹Lihat Faisal Mubarak Seff, *Dinamika Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2019), h. 29.

Hal tersebut dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Asing menurut Harold E. Palmer, yaitu pengajaran menyimak dan berbicara didahulukan dari pengajaran menulis dan membaca.² Prinsip tersebut berangkat dari teori perkembangan alamiah manusia dalam pemerolehan bahasa (*iktisāb al-Lughah*), bahwa setiap anak akan memperoleh kemampuan berbahasanya dimulai dari mendengar dan memperhatikan lalu menirukan secara alamiah apa yang diucapkan atau dituturkan oleh orang tuanya dan lingkungannya.³

Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa keterampilan mendengar/*istimā'* seharusnya diprioritaskan yang dilanjutkan dengan keterampilan bercakap, barulah ke keterampilan membaca dan menulis, bukan sebaliknya. Namun, hal terbalik inilah yang masih banyak terjadi pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di negeri ini. Sehingga tidak heran jika perkembangan pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih lambat dari pembelajaran bahasa asing lainnya di Indonesia, seperti bahasa Inggris.

Prioritas pada penguatan keterampilan mendengar atau menyimak ini harusnya menjadi titik awal dari upaya pengembangan dan pemanfaatan media audio dalam pembelajaran bahasa Arab, meskipun dianggap lebih sederhana dari media visual ataupun audiovisual. Penulis berusaha menganalisa bahwa jangan sampai yang mendasari terjadinya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak diawali dari pembelajaran keterampilan *istimā'* karena kurangnya media audio yang bisa digunakan atau bahkan kekurangcakapan pendidik dalam mengembangkan atau menyiapkan media audio dalam pembelajarannya. Sebaliknya, pembelajaran bahasa Arab dengan penguatan kompetensi membaca lebih berkembang bahkan diprioritaskan karena pendidik lebih nyaman menggunakan metode *qawaid-tarjamah* yang disokong oleh melimpahnya media hasil teknologi cetak, baik dalam bentuk kitab-kitab klasik berbahasa Arab maupun buku bahasa Arab terjemahan.

Berangkat dari asumsi dan realita di atas, penulis merasa perlu untuk memaparkan tentang pengembangan teknologi audio dalam pembelajaran bahasa Arab yang difokuskan

²Lihat juga Ṣāliḥ 'Abdal-'Azīz, *al-Tarbiyah wa Ṭuruq al-Tadrīs*, Juz II (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1971), h. 207.

³Abd al-'Azīs bin Ibrāhīm al-'Uṣaiḫī, *Ilm al-Lughah al-Nafsiyah* (Riyadh: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad bin Sa'ūd al-Islāmiyah, 2006), h. 217.

pada dua hal, yaitu bagaimana konsep tentang teknologi audio dalam pembelajaran dan bagaimana konsep pengembangan media audio pada keterampilan menyimak/*istimā'*. Menurut penulis, pembahasan ini penting untuk dikaji karena dapat menjadi sebuah sumber referensi dan bahan pemikiran bagi para pendidik bahasa Arab yang belum memahami pembelajaran *istima'* dan merasa berat menerapkan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan teknologi audio, sehingga berakibat pada pengabaian kompetensi mendengar/*istima'* yang seharusnya menjadi prioritas di awal dalam pembelajaran bahasa Arab.

B. PEMBAHASAN

1. Tinjauan tentang Teknologi Audio dalam Pembelajaran

a. Definisi Teknologi Audio

Sebelum melanjutkan pembahasan tentang teknologi audio ini, penulis akan menegaskan ulang bahwa yang dimaksud dengan teknologi audio disini yaitu salah satu jenis teknologi pembelajaran yang difokuskan pada media audionya sebagai salah satu hasil dari teknologi pembelajaran. Hal ini didasarkan pada istilah definisi AECT 1963 yang menyatakan bahwa teknologi pembelajaran merupakan media yang lahir dari hasil revolusi komunikasi yang dimanfaatkan untuk tujuan pengajaran, selain dari guru, buku teks maupun papan tulis.⁴ Oleh karena itu, istilah yang selanjutnya akan dipergunakan dalam tulisan ini adalah istilah media audio yang akan dibahas secara lebih rinci. Istilah media diambil dari bahasa latinyaitu *medius* yang artinya tengah, perantara atau pengantar.⁵ Lebih luas, Heinich menyebutkan bahwa kata media merupakan bentuk jamak dari medium yang didefinisikan dengan perantara atau pengantar untuk melakukan komunikasi antarpengirim dan penerima.⁶

Adapun penggunaan kata media dalam pembelajaran diartikan sebagai alat yang dipergunakan secara fisik untuk menyampaikan materi pembelajaran, yang dapat berupa buku, video recorder, tape, kaset, kamera, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan

⁴Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2019), h. 29.

⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 3.

⁶Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), h. 4.

lain sebagainya.⁷ Istilah lain yang berkenan dan kadang digunakan sebagai rujukan makna dari media pembelajaran selain dari kata media yaitu istilah seperti *sensory mode, channel of communication, type of stimulus*.⁸ Dalam bahasa Arab, kata media pembelajaran diartikan dengan وسائل الايضاح atau menurut Abdul ‘Alīm Ibrāhīm, dalam karyanya *al-Muwajjih al-Fannī li Mudarrisī al-Lugah al-‘Arabiyyah li Mudarris al-‘Arabiyyah* beliau menggunakan kata الوسائل التوضيحية.⁹ Selain itu, ada juga yang menyebutnya dengan الوسائل التعليمية dan المعينات.¹⁰

Media pembelajaran memiliki beberapa basis, yaitu berbasis pendengaran atau audio, berbasis penglihatan atau visual, dan berbasis pendengaran dan penglihatan atau audiovisual. Adapun media audio atau *al-wasāil al-sam’iyah* adalah segala perangkat yang dapat dipergunakan untuk mempermudah pembelajaran sehingga dapat dengan mudah ditangkap dan dicerna oleh indra pendengaran, seperti tape *recorder*, radio, CD dan segala perangkat lunak yang dapat menghasilkan suara. Media audio merupakan salah satu pilihan ideal dalam mengajarkan keterampilan menyimak Bahasa Arab karena peserta didik dapat terfokus pada bunyi yang didengarkannya. Selain itu, media audio ini lebih murah dan mudah untuk digunakan. Media audio juga sangat membantu kekurangan pendidik yang memiliki suara kecil dalam menyampaikan materi, yang memiliki intonasi yang kurang pas, ataupun kondisi fisik yang kurang sehat selama proses pembelajaran.

b. Fungsi penggunaan Teknologi Audio dalam Pembelajaran

Media audio adalah media yang penggunaannya mengandalkan indera pendengaran dimana pemerolehan pengetahuan melalui indera dengar ini dianggap minim oleh para ahli.¹¹ Namun demikian, pemanfaatan media audio ini memiliki wilayahnya sendiri yang

⁷Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 4.

⁸Robert M. Gagne, dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), h. 175.

⁹Abdul ‘Alīm Ibrāhīm, *al-Muwajjih al-Fannī li Mudarrisī al-Lugah al-‘Arabiyyah* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1962), h. 432.

¹⁰Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 224.

¹¹Menurut Augman Baugh, bahwa 90% pengalaman belajar seseorang diperoleh melalui indera penglihatan, 5% diperoleh melalui indera pendengaran, dan 5% sisanya diperoleh melalui indera lainnya. Menurut Edgar Dale, pengalaman belajar seseorang 75% diperoleh melalui indera penglihatan, 13% diperoleh

mana justru sangat dibutuhkan pada pembelajaran tertentu. Hal tersebut dapat dilihat pada fungsi dan manfaat media audio. Sudjana dan Rivai menyebutkan bahwa media audio memiliki fungsi melatih pengembangan keterampilan, khususnya yang terkait dengan keterampilan pendengaran, dimana penggunaan media audio dapat memungkinkan terjadinya beberapa hal, yaitu: 1) membantu memusatkan dan mempertahankan perhatian, 2) mengikuti pengajaran, 3) mengasah kemampuan analisis, 4) menentukan arti dan konteks; 5) memilah informasi dan ide; 6) merangkum, mengingat dan menggali informasi.¹² Media audio sebagai alat bantu yang memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran dapat dimanfaatkan secara tunggal, atau semata-mata mengandalkan pendengaran, dan dapat juga dimanfaatkan terintegrasi dengan alat bantu visual yang selanjutnya dikenal dengan media audiovisual. Media audio ini sangat dapat digunakan dalam berbagai pembelajaran, seperti pembelajaran sajak, kegiatan dokumentasi, pembelajaran bahasa Asing, dan pembelajaran jarak jauh.¹³

Anderson menghubungkan penggunaan media audio dengan materi dan tujuan instruksional pembelajaran pada tiga ranah, yaitu tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal kognitif, media audio dipergunakan untuk tahap pengenalan bunyi-bunyian, dan pengenalan kembali dialek serta pemberian latihan-latihan. Sementara dalam ranah afektif, media audio dapat menggairahkan suasana belajar dan memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran karena dapat dilengkapi dengan *background*, efek suara, serta suara sang narrator. Sementara pada ranah psikomotorik, selain mengasah kemampuan reseptif seperti menyimak, media audio dapat mengasah keterampilan verbal atau bercakap. Setelah peserta didik mendengarkan, dilanjutkan dengan menirukan, dan melatih kosakata asing yang belum diketahui.¹⁴

melalui indera pendengaran, dan 12% melalui indera lainnya. Lihat Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 10. Sama halnya dengan pendapat Geofery Wilson, yang mengemukakan bahwa sekitar 82% pengetahuan seseorang diterima melalui indera penglihatan, 12% indera pendengaran, dan 6% melalui indera lainnya. Abd. Haling, dkk., *Perencanaan Pembelajaran* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2007), h. 97.

¹²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 44.

¹³Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Cet. XIV; Bandung: Sinar Baru Algsindo, 2019), h. 129.

¹⁴Ronald H. Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran* (Rajawali: Jakarta, 1987), h. 130.

c. Kekuatan dan Kelemahan Media Audio

Sebagai salah satu media berbasis indera manusia, maka tentu saja media audio sangat tergantung dengan kesiapan indera pendengar yang menjadi tempat transmisi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Namun, karena menjadi satu-satunya jalan bagi masuknya pesan auditif, sehingga tidak ada pilihan kecuali harus bersiap dan berkonsentrasi terhadap objek yang akan diterima. Hal tersebut membawa kesan bahwa penggunaan media audio sangatlah layak menjadi salah satu media utama ataupun alternatif yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran bahasa, khususnya untuk kemampuan *istimā'*.

Adapun beberapa kekuatan media audio dalam kegiatan pembelajaran yang diungkapkan oleh Smaldino, Lowther, dan Russel, yaitu sebagai berikut¹⁵:

- 1) Mudah ditemukan dan digunakan. Bagi pendidik dan peserta didik, keberadaan radio baik radio transistor maupun digital, pemutar CD atau kaset, atau pemutar MP3 bukan hal mewah lagi dan hampir dapat dimiliki dengan mudah dan dimanfaatkan dengan mudah tanpa perlu tutorial terlebih dahulu.
- 2) Harga terjangkau/tidak mahal. Alat atau perangkat yang telah dibeli dapat disimpan, dan dipergunakan berulang-ulang tanpa memerlukan biaya tambahan, karena materi dapat disimpan dan dihapus sesuai kebutuhan, dan dapat dipergunakan untuk merekam kembali. Contoh MP3, berkasnya dapat diperoleh di internet dengan secara gratis.
- 3) Dapat direproduksi. Kaset audio dan file digital dapat digandakan dan diduplikat dalam jumlah banyak sesuai kebutuhan di kelas.
- 4) Pesan lisan yang disediakan untuk didengar dapat meningkatkan pembelajaran peserta didik yang kemampuan atau minat membacanya terbatas dengan menyediakan bahasa dasar. Peserta didik dapat menyimak dengan baik sambil diiringi dengan materi visual dan teks.

¹⁵Sharon E. Smaldino, dkk., *Instructional Technology and Media for Learning, Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, terj. Arif Rahman dan Triwbowo, Ed. IX, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 376.

- 5) Menyediakan informasi baru. Media audio seperti radio, umumnya menyiarkan acara yang dapat menjadi bahan belajar secara langsung, seperti pidato, persentasi ataupun penampilan secara *live*.
- 6) Menyediakan file audio yang dapat diakses secara gratis. Yang dimaksud disini adalah media audio digital yang terdapat pada web-web yang disiapkan oleh para public figure, ilmuwan, dan praktisi.
- 7) Ideal digunakan untuk pembelajaran bahasa Asing. Hal ini terkait dengan keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Asing yang perlu diasah dengan mendengarkan kata-kata yang dilafalkan oleh *native* atau *nāṭiq*. Selain itu dapat merekam suara sendiri yang nantinya dapat dijadikan sebagai pembanding.
- 8) Merangsang, maksudnya adalah media audio dapat menyajikan pesan lisan yang dramatis dan lebih imajenatif sehingga pendengar dapat membayangkan gerak atau tindakan yang sedang diperagakan oleh pembicara.
- 9) Dapat diulang-ulang, yaitu pendidik atau peserta didik dapat memutar ulang bagian yang dibutuhkan dari materi audio hingga akhirnya dipahami.
- 10) Mudah dibawa dan tahan lama. Pemutar kaset atau audio digital dapat dibawa kemana-mana tanpa harus dekat dengan colokan listrik. Media dapat bertahan dengan daya baterai dan mudah ditempatkan dimanapun. Selain itu, dapat dibersihkan dan tidak mengurangi kualitas media.
- 11) Mamudahkan untuk menyimpan materi. Pendidik dapat menyiapkan dan merekam materinya sendiri dengan praktis dan ekonomis, serta dapat menghapus materi yang tidak dipergunakan lagi.

Dari pendapat Smaldino dan kawan-kawan di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa media audio memiliki dua kelebihan yaitu kelebihan dari segi perangkat dan kelebihan dari segi fungsinya. Dari segi perangkatnya, media audio merupakan peralatan yang murah, mudah ditemukan dan dipergunakan, kondisional dengan ruang, mudah direproduksi, direview dan diulan-ulang. Sementara kelebihan dari segi fungsinya, bahwa media audio ideal untuk pembelajaran bahasa Arab, mudah

menyimpan materi, dapat menyediakan pesan dan informasi baru, bersifat merangsang dan mengundang emajenasi pendengarnya dalam peserta didik.

Adapun kelemahan ataupun kekurangan media audio dalam pembelajaran adalah sebagai berikut¹⁶:

- 1) Membutuhkan pemusatan pada pengalaman tertentu, sehingga pengetahuan dapat diperoleh dengan cara belajar khusus;
- 2) Menampilkan simbol dan analog yang bersifat abstrak, sehingga pada kondisi tertentu membutuhkan pengalaman visual;
- 3) Hanya bisa melayani secara baik mereka yang memiliki kemampuan logika abstrak;
- 4) Tingkat pemahaman hanya dapat dikontrol melalui tingkatan penguasaan perbendaharaan kosakata, serta susunan kalimat;
- 5) Simbol analog yang diungkapkan dalam bentuk suara harus disertai dengan pengalaman analog tersebut agar tidak terjadi kesalahan.

Sementara menurut Azhar Arsyad, Kekurangan media audio yaitu: 1) sulit menemukan kembali lokasi pesan atau informasi dari sebuah rekaman yang sudah berada di tengah-tengah pita. Sementara untuk radio tape tidak mempunyai pilihan pengulangan; 2) kecepatan rekaman serta pengaturan trek yang beragam membuat kesulitan dalam memutar kembali rekaman pada mesin perekam yang berbeda.¹⁷

d. Menenal Beberapa Media Audio

Media audio pada dasarnya sangat beragam, ada yang masih sangat klasik seperti piringan hitam, pita kaset, yang hampir sudah sangat jarang ditemukan ada orang yang menggunakannya, sampai pada media audio yang hadir sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti recorder, CD- DVD, MP3, MP4, radio digital online dan sebagainya. Adapun media audio yang saat ini masih sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa diantaranya adalah:

1) Radio

Radio yang dimaksud disini adalah radio transistor dan radio digital. Radio masih banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan dan memiliki jangkauan yang lebih luas.

¹⁶Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, h. 131.

¹⁷Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 46.

Hanya saja memang disadari jika pembelajaran bahasa yang dikemas melalui radio sangat terbatas pada komunikasi satu arah dan hanya bisa didengar saja, kecuali acaranya berbentuk interaktif. Selain itu juga sangat tergantung dengan jadwal siaran yang tidak bisa diulang dan didengar kembali.¹⁸

2) Recorder /Tape Recorder

Dalam beberapa referensi, alat ini dipandang sebagai media yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa. *Tape recorder* ini menjadi alternatif bagi madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi yang tidak memiliki *native speaker* atau penutur asli. Penggunaannya dapat dikemas dalam laboratorium sederhana yang dapat dimanfaatkan oleh peminat bahasa untuk merekam suara asli. Agar penggunaan *tape recorder* lebih maksimal, maka diperlukan upaya-upaya atraktif dari pendidik yang mendorong peserta didik lebih bersemangat dalam mengulang-ulang apa yang didengarkan hingga bisa dipahami.¹⁹

3) CD dan DVD

CD (*compact disc*) dan DVD (*digital compact disc*) merupakan media penyimpanan audio yang dibuat dengan sistem penyimpanan yang lebih ramping. Kualitas suara yang dihasilkannya bagus, namun akan terganggu atau hilang jika permukaan disc tergores atau kotor. Adapun alat pemutarnya menggunakan CD player atau DVD player.

4) Audio Digital (MP3/MP4/WAV)

MP3 atau MPEG Audio Layer 3, MP4 dan WAV merupakan bentuk-bentuk format penyimpanan berkas audio digital, dan MP3 yang dianggap paling populer dan praktis saat ini. Ukuran berkasnya lebih kecil tetapi memiliki kualitas suara bagus. MP3 dapat diputar pada MP3 player, atau media player digital di HP dan Komputer atau laptop. MP3 dan MP4 serta WAV bisa diunduh dari internet dengan sangat mudah.

¹⁸Daryanto, *Media Pembelajaran*, h. 55.

¹⁹Accep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 229.

2. Pengembangan Media Audio pada Pembelajaran Keterampilan *Istimā'*

a. Pengertian Keterampilan *Istimā'*

Keterampilan menyimak dalam bahasa Arab dikenal dengan *mahārah istimā'*. Menyimak merupakan aktivitas mendengar symbol-simbol lisan dengan memperhatikan secara baik sehingga memperoleh tujuan informasi serta memahami kandungan pesan melalui ujaran.²⁰ Kegiatan menyimak memiliki tiga tahapan proses yaitu: menangkap sebaik-baiknya apa yang didengarkan dari ucapan orang lain, kemudian memahami dengan baik apa yang ditangkap dari ucapan orang tersebut, dan terakhir mengingat kembali apa yang ditangkap yang dipahami dari ucapan orang tersebut.²¹ Sementara Rusydi Ahmad Thu'aimah menyebutkan bahwa menyimak atau *istimā'* merupakan aktivitas yang bertujuan pada enam hal yaitu: penguasaan, pemahaman, penjabaran, penafsiran, derivatisasi dan peningkatan kecerdasan.²² Dalam keterampilan *istimā'* ini, terdapat beberapa dasar-dasar yang harusnya pendidik tanamkan dan terapkan kepada peserta didiknya, sehingga keterampilan menyimak/*istimā'* ini dapat dimiliki. Dasar-dasar tersebut adalah pemahaman yang mendalam, proses mengingat atau *tazākūr*, penguasaan dan interaktif.²³

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa menyimak/*istimā'* berbeda dengan mendengar biasa. Keterampilan menyimak/*istimā'* adalah salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa Arab yang mengandalkan indera pendengaran untuk memahami makna dari ucapan atau percakapan, seperti halnya dengan *listening skill* dalam pembelajaran bahasa Inggris.

b. Tahapan-tahapan Pembelajaran Keterampilan Menyimak/*Istimā'*

Hingga saat ini, pembelajaran keterampilan menyimak/*istimā'* masih sering diabaikan dan belum diberi porsi sewajarnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal

²⁰Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), h. 31.

²¹Farida Ariyani, dkk. *Pembelajaran Mendengarkan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, 2009), h. 6.

²²Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Mannā', *Tadrīs al-'Arabiyah fī Ta'īīm al-'Am, Nazariyāt wa Tajārūb* (Kairo: Dār al-Fikrī al-'Arabī, 2000), h. 80.

²³Muḥammad Ṣalīh al-Syuzī, *al-Mahārat al-Lughawiyah: Madkhal ilā Khaṣāiṣ al-Lughah al-'Arabiyah wa Funūnihā* (Saudi Arabiyah: Dār al-Andalūs li al-Nasyr wa al-Tauzī'I, 1990), h. 136.

tersebut salah satunya disebabkan oleh masih kurangnya materi, sarana dan media yang dapat dibutuhkan untuk menunjang tugas pendidik dalam mengajarkan keterampilan menyimak/*istimā'* ini. Untuk kondisi seperti di Indonesia, materi untuk keterampilan menyimak bahasa Arab dapat disajikan dalam empat tahap yaitu:²⁴

1) Tahap Pengenalan

Pada tahap ini, peserta didik masih diperkenalkan pada bunyi huruf hijaiyyah, baik yang masih berdiri sendiri maupun yang sudah terangkai dalam kata. Pada fase ini, pendidik mencontohkan pengucapan yang baik dan benar yang selanjutnya diikuti oleh peserta didik. Ada beberapa hal yang mesti diperhatikan pada pembelajaran menyimak/*istimā'* pada tahapan atau fase ini, yaitu:

- a) Perbedaan bunyi harakat pendek dan panjang seperti برد dan بريد;
- b) Perbedaan bunyi huruf yang hampir mirip, seperti ع، أ، ح، ه، ص، س;
- c) Bunyi huruf bertasdid seperti مَدَّ يَمَدَّ;
- d) Perbedaan penyebutan alif lam *syamsiah* dan alif lam *qamariah*, seperti السكر dan الحارس;
- e) Bunyi huruf bertanwin, misalnya كَتَابٌ، جَدِيدٌ;
- f) Bunyi huruf yang disukun di akhir kata seperti هَذَا الْبَيْتُ جَمِيلٌ.

2) Tahap Pemahaman Pemula

Pada tahapan ini, peserta didik diajak untuk memahami ucapan sederhana tanpa memberi respon lisan tetapi dengan memberi peragaan atau gerakan, seperti: memberi perintah melalui gerakan, bereaksi pada seruan, menjawab pertanyaan secara tertulis.

3) Tahap Pemahaman Pertengahan

Pada tahapan ini, peserta didik diberikan pertanyaan secara lisan ataupun tulisan dan dijawab secara lisan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan pada fase ini yaitu:

- a) Pendidik membacakan atau memutarakan rekaman audio berisi bacaan pendek yang selanjutnya memberi pertanyaan terkait bacaan yang akan dijawab oleh peserta didik;

²⁴Accep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 130-35.

- b) Pendidik memutar rekaman percakapan dua orang *nāṭiq* yang dilanjutkan dengan memberi pertanyaan kepada peserta didik dalam bentuk poin-poin, jawaban peserta didik bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan.
- c) Pendidik memutar rekaman percakapan yang dilakukan oleh seseorang, seperti dalam telepon, lalu peserta didik diminta untuk menebak jawaban lawan bicara orang dalam rekaman tersebut.

4) Tahap Pemahaman Lanjutan

Pada tahapan ini, peserta didik diminta untuk menyimak berita dari radio atau televisi, dan bisa juga berupa kegiatan tertentu yang disajikan pada laboratorium bahasa. Peserta didik diminta untuk menyimak sambil membuat catatan mengenai kejadian yang didengarkan.

c. Prosedur Pengembangan Media Audio untuk Keterampilan Menyimak/ *istimā'* pada Pembelajaran Bahasa Arab

Pada dasarnya banyak model pengembangan teknologi dan media yang ditawarkan oleh para pakar teknologi pembelajaran seperti Model ASSURE, Model PIE, Model TIP, Model CAI, dan lain sebagainya. Namun secara garis besar, model-model tersebut hampir sama dengan memiliki tiga tahapan utama yaitu: kegiatan perencanaan, pelaksanaan atau produksi, dan evaluasi.

Adapun dalam tahapan pengembangan media, Arief Sadiman dkk. memberikan pandangan mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh, dan berikut urutan pelaksanaannya²⁵:

1) Penyusunan Rancangan. Tahapan pertama ini terdiri dari:

- a) Menganalisis karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Yang dimaksud disini adalah mencari celah dimana terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihubungkan dengan karakteristik peserta didik. Contohnya. peserta didik masih kesulitan melafalkan kosakata yang memiliki bunyi huruf yang sepiintas mirip karena karakteristik peserta didik yang masih sangat pemula dan belum pernah mempelajari bahasa Arab sebelumnya. Oleh karena itu dibutuhkan media audio

²⁵Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan* (Cet. XVI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 99-102

yang dapat diulang-ulang sehingga mampu mengasah kemampuan *istimā'* peserta didik dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi.

- b) Merumuskan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut harus berorientasi kepada peserta didik dengan menyatakan perilaku yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Tujuan dinyatakan dengan menggunakan kata kerja operasional yang menunjukkan perilaku yang dapat diukur.

Contohnya: Setelah mendengarkan audio, peserta didik dapat menyebutkan bunyi س dan ص pada kata سار dan صار secara tepat.

- c) Merumuskan butir-butir materi dengan terperinci guna mendukung pencapaian tujuan instruksional pembelajaran. Materi yang disusun disesuaikan dengan kurikulum, serta tujuan pembelajaran, sehingga materi yang dirumuskan membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

2) Penulisan Naskah

Naskah media merupakan model penyajian bahan ajar melalui media rancangan yang diambil dari dari pokok-pokok materi yang telah tersusun dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Jika menginginkan materi tersebut dapat disampaikan dengan media audio, maka materi perlu dituangkan dalam naskah program media baik dalam bentuk tulisan ataupun gambar. Naskah program media akan berfungsi menuntun dalam proses produksi media, dalam hal ini pada proses merekam suara.²⁶

Dalam menulis naskah Audio, terdapat beberapa langkah yang perlu ditempuh, yaitu: a) menentukan topic; b) melakukan riset pendengar; c) merumuskan tujuan; d) menentukan pokok-pokok materi program, dan e) menulis draft naskah.²⁷

3) Produksi Media

Aktivitas produksi antara satu media dengan media lainya berbeda kerumitannya. Untuk produksi audio lebih mudah karena tidak butuh pada property dan penampilan stle dari pengisi suara. Kegiatan produksi dilaksanakan setelah seluruh perlengkapan rekaman

²⁶Aa Rahmatillah Aziz, *Menulis Naskah Media Audio*, <https://sites.google.com/site/learningtp2010/media-audio/prosedur-pengembangan-media-audio/menulis-naskah-media>. Diakses pada tanggal 27 April 2020

²⁷https://pijggsdsoppengunm.files.wordpress.com/2008/11/inisiasi_3.pdf, diakses pada 27 April, 2020.

dan naskah dinyatakan siap, dan orang yang terlibat dalam proses rekaman perlu latihan terlebih dahulu sebelum pengambilan rekaman suara.²⁸

4) Evaluasi Media

Pada tahap ini, dilakukan penilaian terhadap media yang telah dirancang atau disiapkan tersebut dengan mengevaluasi ketercapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Meskipun media yang dibuat tersebut dianggap bagus oleh pembuatnya, tetapi bagi peserta didik kurang menarik, atau sukar dipahami oleh peserta didiknya, maka mediana tetap dianggap belum baik.

C. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tentang pengembangan media audio dalam pembelajaran bahasa Arab di atas, beberapa poin yang dapat disimpulkan bahwa media audio merupakan perangkat atau alat bantu berbasis indera pendengaran yang dipergunakan untuk mempermudah pendidik menyampaikan pesan kepada peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Media audio merupakan media yang ideal dalam membantu mengembangkan keterampilan menyimak/*istimā'* peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Beberapa media audio yang familiar digunakan akhir-akhir dalam pembelajaran menyimak/*istimā'* yaitu: radio, (tape) recorder, CD/DVD, audio digital dalam bentuk MP3, MP4, dan WAV. Keterampilan menyimak/*istimā'* merupakan keterampilan paling awal yang harus dipelajari dalam pembelajaran bahasa Arab. Keterampilan menyimak/*istimā'* hanya mengandalkan indera pendengaran untuk memahami makna dari suatu ujaran dari seseorang. Adapun prosedur pengembangan media audio untuk keterampilan menyimak/*istimā'* dalam pembelajaran bahasa Arab terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, penulisan naskah, produksi media, dan evaluasi.

²⁸Aa Rahmatillah Aziz, *Tahapan Produksi*, <https://sites.google.com/site/elearningtp2010/media-audio/prosedur-pengembangan-media-audio/tahapan-produksi>. Diakses pada tanggal 27 April 2020.

REFERENSI

- Anderson, Ronald H. *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Rajawali: Jakarta, 1987.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- ‘Abdal-‘Azīz, Ṣāliḥ *al-Tarbiyah wa Ṭuruq al-Tadrīs*, Juz II. Cet. X; Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1971.
- Farida Ariyani, dkk. *Pembelajaran Mendengarkan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, 2009.
- Gagne, Robert M. dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design*. NewYork: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Haling, Abd. dkk., *Perencanaan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2007.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ibrāhīm, Abdul ‘Alīm. *al-Muwajjih al-Fannī li Mudarrisī al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1962.
- Sadiman, Arief S. *Media Pendidikan*. Cet. XVI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Seff, Faisal Mubarak. *Dinamika Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2019.
- Sudjana, Nana. dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*. Cet. XIV; Bandung: Sinar Baru Algsindo, 2019.
- Smaldino, Sharon E. dkk., *Instructional Technology and Media for Learning, Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, terj. Arif Rahman dan Triwbowo, Ed. IX, Jakarta: Kencana, 2011.
- al-Syuzī, *al-Mahārat al-Lughawiyah: Madkhal ilā Khaṣāiṣ al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Funūnihā*. Saudi Arabiyah: Dār al-Andalūs li al-Nasyr wa al-Tauzī’ 1990.
- Al-‘Uṣaiḫī, ‘Abd al-‘Azīs bin Ibrāhīm *‘Ilm al-Lughah al-Nafsiyyah*. Riyadh: Jāmi’ah al-Imām Muḥammad bin Sa’ud al-Islāmiyyah, 2006.
- Tarigan, Henry Guntur *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2015.

Thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Mannā', *Tadrīs al-'Arabiyah fī Ta'lim al-'Ām, Nazariyāt wa Tajārub*. Kairo: Dār al-Fikrī al-'Arabī, 2000.

Yaumi, Muhammad. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2019.

Aa Rahmatillah Aziz, *Menulis Naskah Media Audio*, <https://sites.google.com/site/elearningtp2010/media-audio/prosedur-pengembangan-media-audio/menulis-naskah-media>.

https://pjjpgsdsoppengunm.files.wordpress.com/2008/11/inisiasi_3.pdf.

Aa Rahmatillah Aziz, *Tahapan Produksi*, <https://sites.google.com/site/elearningtp2010/media-audio/prosedur-pengembangan-media-audio/tahapan-produksi>. Diakses pada tanggal 27 April 2020.